

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis memaparkan temuan dan analisis dari penelitian yang telah penulis lakukan dengan berlandaskan teori yang telah dijelaskan pada bab II.

Setelah melakukan pengamatan pada film *La Vie d'Adèle*, penulis menemukan bahwa tokoh utama Adèle menunjukkan dua faktor penyebab terbentuknya perilaku biseksual yang telah disebutkan sebelumnya ; coba-coba dan kebutuhan emosional yang tak terpenuhi yang di kemukakan oleh Widyarini (2009) dan hanya satu dari tiga tahapan pembentukan perilaku biseksual dari Weinberg, William dan Pryor yang dilewatinya yaitu ; *Initial confusion* (kebingungan awal).

4.1 Faktor Pendorong Pembentukan Perilaku Biseksual

Dalam bab sebelumnya penulis sudah menjelaskan beberapa faktor pendorong pembentukan perilaku biseksual oleh Widyarini namun di dalam kasus film *La Vie d'Adèle* penulis hanya menemukan dua faktor pendorong yang mempengaruhi perilaku Adèle sehingga membuatnya menjadi seorang biseksual.

Berikut adalah deskripsi faktor pendorong dan gambaran manifestasi dari proses yang dilalui tokoh Adèle dalam pembentukan identitas biseksualnya.

4.1.1 Coba-Coba

Pada awal cerita Adèle dikisahkan sebagai seorang gadis remaja biasa yang memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis. Ia juga digambarkan tidak pernah menjalin hubungan spesial dengan siapapun.

Sebelum dia menyadari dirinya adalah seorang biseksual, dia menjalani kehidupannya dengan sangat wajar. Ini dibuktikan ketika lawan jenisnya yaitu seniornya yang bernama Thomas menunjukkan rasa sukanya terhadap Adèle, diapun juga menunjukkan rasa sukanya namun dia masih malu untuk mengungkapkannya. Seperti yang ditunjukkan dalam potongan adegan berikut (*La Vie d'Adèle*, 00:05:30).



Gambar 4.1 Adèle tersenyum ketika mengetahui Thomas memerhatikannya

Ketika istirahat makan siang Adèle yang sedang duduk bersama teman-temannya diperhatikan oleh Thomas. Salah satu teman Adèle mengatakan kepada Adèle bahwa Thomas sedang memerhatikannya namun, Adèle membantah perkataan teman-temannya dan dia berkata “bisa saja dia memerhatikan salah satu dari kalian bukan diriku”. Walaupun Adèle membantah perkataan teman-temannya tetapi, tingkah laku yang ditunjukkan oleh Adèle mengisyaratkan bahwa dia juga menyukai Thomas. Ini sangat jelas terlihat ketika dia salah tingkah dan tersenyum seakan-akan bahagia ada seseorang yang tertarik dengan dirinya. Hal seperti ini biasa terjadi ketika seseorang sedang jatuh cinta.

Percakapan 1 (*La Vie d'Adèle*, 00:05:45):

Amèlie : “*T’aimes bien ou pas?*”
Les Autres Amies : “*Comment ne pas l’aimer?*”
Amèlie : “*Ouai, physiquement?*”
Adèle : “*Ouai, ouai...*”
Amèlie : “*Pas un ouai. Il est mignon.*”
Adèle : “*Oui, il est mignon. C’est pas Brad Pitt non plus!*”
 (Kechiche, 2013)

Amèlie : “Kamu menyukainya atau tidak?”
 Teman-teman : “Bagaimana tidak menyukainya?”
Amèlie : “Tentu, secara fisik?”
Adèle : “Ya, ya...”
Amèlie : “Tidak hanya ya, dia tampan.”
Adèle : “Ya, dia tampan. Tapi dia bukan Brad Pitt.”
 (Dina, 2015)

Potongan dialog di atas yang dilakukan oleh Adèle, Amèlie dan teman-temannya menunjukkan bahwa Adèle tertarik dengan Thomas. Hal ini dibuktikan dengan respon positif yang ditunjukkan oleh Adèle, tetapi dengan cepat dia menutupi perasaannya.

Pada suatu kesempatan Adèle naik bis yang sama dengan Thomas. Tidak ingin menyiakan kesempatan tersebut Thomas langsung duduk disamping Adèle.

Thomas berusaha membuka pembicaraan dengan bertanya tentang kabar hinggga hobi. Thomas dan Adèle terlihat sangat menikmati pembicaraan mereka, ini terlihat ketika mereka saling melempar pertanyaan satu sama lain dan menanggapi dengan senang hati. Pada akhir pembicaraan, Thomas mengajak Adèle berkencan dan Adèle dengan senang hati menerima ajakannya.

Beberapa hari kemudian mereka pun berkenan. Pada saat perjalanan menuju tempat kencana, Adèle bertemu dengan pasangan lesbian. Adèle menatap sosok wanita yang berpenampilan maskulin tersebut dan terlihat sangat menarik.

Dengan rambut biru terangnya serta penampilan maskulin membuat Adèle penasaran dan tertarik padanya. Wanita itu pun menyambut positif tatapan dari Adèle dan pada akhirnya mereka saling bertatap muka. Adèle pun merasa bingung dan terpana menatap sosok wanita misterius tersebut seperti ditunjukkan potongan adegan berikut (*La Vie d'Adèle*, 00:13:10).



Gambar 4.2 Adèle terpana menatap sosok wanita maskulin dengan rambut biru terangnya.

Setelah kejadian tersebut, Adèle selalu memikirkan wanita maskulin itu, sampai dia bermimpi berhubungan badan dengannya. Adèle sangat bingung dengan apa yang dia alami dan dia mulai bertanya pada dirinya apa yang sebenarnya dia alami serta apakah dia sebenarnya tertarik dengan wanita tersebut. Seperti yang terlihat dalam penggalan adegan berikut (*La Vie d'Adèle*, 00:18:49).



Gambar 4.3 Adèle bermimpi berhubungan badan dengan wanita masculin

berambut biru terang

Keesokan harinya ketika Adèle berbincang-bincang dengan teman-temannya, secara diam-diam Thomas memperhatikannya dan menyapa tetapi Adèle tidak menggubris sapaan darinya. Setelah selesai berbincang-bincang Adèle masuk ke dalam gedung sekolah dan diikuti oleh Thomas. Selanjutnya Thomas bertanya apa yang sedang terjadi, kenapa Adèle menghindarinya. Thomas selanjutnya meneruskan pertanyaannya apakah Adèle marah ketika dirinya mencium Adèle pada saat kencan pertama mereka. Adèle hanya diam dan membisu namun secara mengejutkan Adèle langsung mencium bibir Thomas untuk menunjukkan bahwa dia tidak marah seperti yang Thomas pikirkan.

Adegan berikutnya ketika Adèle dan Thomas sedang berhubungan intim.

Pada mulanya Adèle memulainya dengan sangat bergairah namun setelah beberapa saat mereka melakukan, Adèle merasakan ada yang kurang dalam hubungan intim tersebut. Adèle tidak merasakan kenikmatan yang diharapkannya dan malahan dia terlihat sangat sedih. Sesaat kemudian dia bertanya kepada dirinya apa yang sedang terjadi dengannya apakah ada keganjilan dalam dirinya tetapi dia tidak mendapatkan jawaban. Keesokan harinya Adèlepun menceritakan

apa yang dia alami kepada sahabatnya Valentin. Adèle menjelaskan permasalahan yang dia alami kepada Valentin dan dia menyalahkan dirinya atas semuanya.

Seperti yang digambarkan dalam potongan dialog antara Adèle dan Valentin berikut ini.

Percakapan 2 (*La Vie d'Adèle*, 00:24:25) :

Adèle : “*J’ai l’impression, de faire semblant de tout.*”

Valentin : “*Si c’est lui, qui te fout dans cet état...*”

Adèle : “*Non, c’est moi. Il a tout pour lui. C’est moi, il me manque un truc. Je suis tordue, je suis perchée.*”

Valentin : “*Ça vient de quelque part. T’es pas triste. Toute seule parce que Il y a forcément de raison. C’est bon, arrête de te torturer!*”

(Kechiche, 2013)

Adèle : “*Aku seperti sedang berpura-pura. Pura-pura dengan semuanya...*”

Valentin : “*Jika dia menidurimu dalam keadaan seperti ini...*”

Adèle : “*Bukan, ini karenaku. Bukan dia yang jadi masalahnya. Aku yang kehilangan sesuatu. Aku berantakan. Aku gila.*”

Valentin : “*Pasti ada alasannya. Jangan bersedih. Hanya saja Pasti ada alasannya. Ayolah berhentilah menyiksa dirimu!*”

(Dina, 2015)

Setelah Adèle menceritakan semua permasalahannya kepada Valentin,

Adèle terlihat agak tenang dan sepertinya dia mendapatkan solusi. Sehari

setelahnya Adèle meminta Thomas untuk datang menemuinya. Pada saat itu

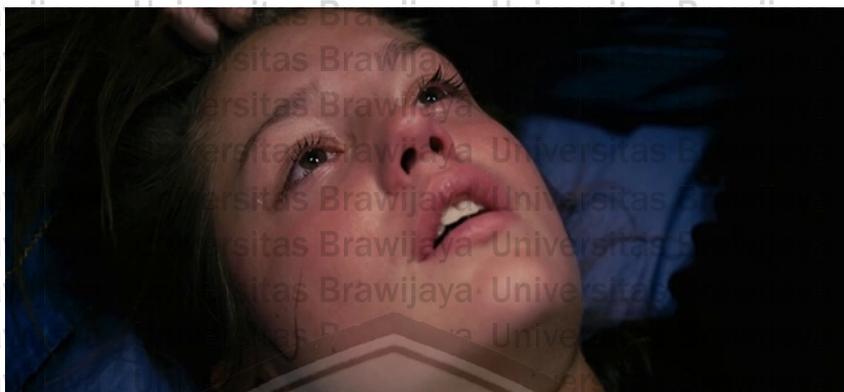
Adèle menjelaskan permasalahan dari hubungan mereka dan akhirnya Adèle

memutuskan untuk menghentikan hubungan spesialnya dengan Thomas. Ternyata

keputusan ini tidak membuat dia lebih bahagia dan lega malah sebaliknya, Adèle

merasakan patah hati seperti yang ditunjukkan dalam potongan adegan berikut. (*La*

Vie d'Adèle, 00:28:12).



Gambar 4.4 Adele menangis karena berpisah dengan Thomas

Selanjutnya perpisahanpun terjadi, Adele yang sedang patah hati menjalani kehidupannya seperti semula dan berpura-pura tidak pernah terjadi apa-apa, namun jauh didalam lubuk hatinya, Adele masih merasakan patah hati. Adele merasakan kekosongan dalam dirinya dan menginginkan ada seseorang yang mampu mengisi dan menghapuskan kekosongan tersebut.

Pada suatu hari ketika Adele sedang duduk di tangga datanglah temannya yang bernama Beatrice dan menghampirinya. Mereka berbincang-bincang hal yang sederhana sambil mengisap rokok. Dalam pembicaraan tersebut, Beatrice memuji Adele dan mengatakan bahwa dirinya sangat cantik dan menarik. Pujian itu membuat Adele tersenyum dan malu. Selanjutnya tanpa diduga-duga Beatrice mencium Adele, dia sangat terkejut dengan apa yang dilakukan oleh Beatrice tetapi dia menikmati ciuman itu dan ternyata kejadian ini dapat mengobati sedikit rasa kesepian yang sedang dilandanya. Kejadian ini juga membekas dalam pikirannya sampai dia tidak sabar untuk bertemu dengan Beatrice dan mengungkapkan perasaannya.

Seperti yang Widyarini ungkapkan dalam bukunya bahwa pada mulanya perilaku coba-coba dilakukan karena ingin mendapatkan pengalaman baru dan penasaran. Biasanya tindakan coba-coba ini dilakukan sesama teman dekat (Widyarini, 2009, hal. 41). Seperti yang terlihat dalam adegan ketika Adèle dan Beatrice duduk sambil merokok tanpa diduga-duga Beatrice mencium Adèle dan ternyata Adèle menikmati ciuman tersebut. Di dalam diri Adèle, dia merasakan kenikmatan ketika dicium Beatrice padahal Beatrice melakukannya hanya karena dia ingin mencoba sesuatu yang baru untuk mendapatkan pengalaman baru.

Keesokan harinya ketika jam pelajaran telah usai, Adèle yang dari semula memang ingin menemui Beatrice akhirnya mendapatkan waktu yang tepat. Adèle mengikuti Beatrice masuk ke dalam toilet dan di sana tanpa adanya percakapan yang banyak Adèle langsung mencium Beatrice. Selanjutnya ciumanpun terjadi tetapi beberapa saat kemudian dengan perlahan Beatrice melepaskan ciuman yang diberikan oleh Adèle dan dengan hati-hati menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Beatrice mengatakan bahwa kejadian kemarin hanyalah suatu keisengan semata dan dia tidak tertarik untuk menjadi kekasih Adèle, selanjutnya dia pun berjanji tidak akan menceritakan kejadian ini kepada siapapun. Pengakuan yang dilontarkan oleh Beatrice mengakibatkan Adèle terpukul dan menjadi sedih.

Setelah mengalami penolakan dari Beatrice, Adèle diajak oleh temannya pergi ke suatu klub gay (suatu tempat hiburan malam di mana berkumpulnya kaum lelaki penyuka sesama jenis). Namun di dalam klub, dia terlihat tidak nyaman sehingga dia memutuskan untuk keluar dari klub tersebut. Ketika dia menyusuri jalanan sekitar klub gay tersebut, dia menemukan sebuah klub lesbian

(suatu tempat hiburan malam di mana berkumpulnya kaum hawa penyuka sesama jenis) di mana banyak sekali wanita yang berciuman dengan bebas tanpa adanya lirikan mata yang mengintimidasi mereka, tanpa pikir panjang dia langsung masuk ke dalam klub tersebut. Di dalam klub dia melihat sekitar dan tanpa diduga-duga dia melihat sosok wanita maskulin yang rambutnya biru terang.

Saling tatap matapun selanjutnya terjadi, Adèle yang tadinya tenang menjadi bingung serta terlihat salah tingkah. Beberapa saat kemudian Adèle didatangi sosok wanita yang berambut biru terang itu dan merekapun berkenalan. Ternyata wanita dengan rambut biru terang itu bernama Emma (*La Vie d'Adèle*, 00:47:22-00:48:04).

Percakapan 3 :

Emma : *“C’est rare les filles dans ton genre.”*

Adèle : *“C’est quoi mon genre ?”*

Emma : *“Bah, ton genre Je sais pas, minieure qui traîne dans les bars la nuit.”*

Adèle : *“Comment t’as deviné ?”*

Emma : *“Je sais pas, ça se voit, ou alors Le genre hétéro qui serait plutôt curieuse.”*

Adèle : *“Je te dit, je suis tombé ici vraiment pas hasard.”*

Emma : *“Ah ouias. Mais tu sais qu’il y a pas de hasard.”* (Kechiche, 2013)

Emma : *“Tipemu sulit dicari disini”*

Adèle : *“Memang tipeku seperti apa?”*

Emma : *“Tipemu Entahlah, dibawah umur, nongkrong di bar saat malam hari.”*

Adèle : *“Darimana kamu tau aku anak dibawah umur?”*

Emma : *”Aku bisa menebaknya. Atau gadis normal yang sedikit penasaran.”*

Adèle : *“Sudah kukatakan, aku kesini hanya mampir saja.”*

Emma : *“Oh gitu, tak ada yang namanya hanya mampir.”*

(Dina,2015)

Seperti yang terlihat dari penggalan dialog di atas antara Emma dan Adèle, Emma menganggap Adèle seorang gadis remaja yang penasaran dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap kehidupan lesbian. Adèle tidak menyalahkan penilaian yang Emma berikan kepadanya karena dalam pertemuan ini Adèle menggambarkan dirinya sebagai seorang gadis remaja normal yang memiliki perilaku heteroseksual. Dalam pertemuan ini mereka berusaha bertukar informasi tentang kehidupan mereka masing-masing. Penulis melihat Adèle dan Emma memiliki ketertarikan yang sama karena sangat terlihat dalam penggalan dialog di atas dan gestur tubuh yang mereka tunjukkan. Di akhir dialog Emma bertanya kepada Adèle di mana dia bersekolah. (*La Vie d'Adèle*, 00:54:36)



Gambar 4.5 Emma menunggu Adèle di depan pintu gerbang sekolahnya

Beberapa hari kemudian Emma datang berkunjung ke sekolah Adèle, ini menunjukkan bahwa Emma juga sangat tertarik terhadap Adèle. Pada saat Adèle melihat Emma berdiri di dekat pintu gerbang sekolah, dia terlihat sangat terkejut. Selanjutnya Adèle menghampiri Emma dan bertanya apa yang Emma lakukan di depan sekolahnya, Emma menjawab hanya kebetulan saja lewat dan ingin bertemu dengan Adèle. Setelah itu Emma mengajak Adèle pergi ke sebuah taman.

Ternyata pertemuan ini mampu mengobati sedikit rasa sedih yang Adèle rasakan.

Ketika mereka berjalan menjauhi keramaian, teman-teman Adèle yang merasa curiga dengan sosok wanita maskulin berambut biru terang itu berusaha memanggil Adèle berkali-kali namun Adèle tidak menggubris panggilan mereka dan berpura-pura tidak mendengar.

Selanjutnya Adèle dan Emma duduk di bangku taman di bawah rindangnya pohon. Mereka berbincang-bincang serta saling melemparkan pertanyaan ringan.

Adèle terlihat sangat bahagia hal ini terlihat dari senyuman yang terbesit di bibirnya. Adèle tidak lagi merasakan keraguan dalam hatinya dan merasa benar bahwa Emma adalah obat yang bisa menyembuhkan sakit hatinya. Adèle jatuh cinta kepada Emma dan dia merasa bahwa hidupnya kembali bersinar terang yang sangat jelas terlihat dari raut wajahnya. Adèle mulai membuka hatinya lagi dan berusaha membuka diri terhadap Emma. Hal ini terlihat sangat jelas pada cuplikan dialog berikut (*La Vie d'Adèle*, 01:00:24-01:01:17).

Percakapan 4 :

Emma : *“Tu fais quoi cette semaine?”*

Adèle : *“Je suis en pleines revisions. Mais je veux bien. T'accorder un moment. Non, j'aurai du temps. Je te donne mon numéro. Tu m'appelles ?”*

Emma : *“Promis.”*

Emma : *“Apa yang akan kamu lakukan minggu ini ?”*

Adèle : *“Aku sedang belajar untuk ujian tapi aku sangat ingin sekali menemuimu. Ya, aku ada waktu. Ini nomorku. Janji kau akan meneleponku?”*

Emma : *“Janji”*

(Dina, 2015)

Adèle sudah merasakan benih-benih cinta tumbuh di dalam hatinya sehingga dia bersedia meluangkan waktunya untuk Emma padahal dalam waktu dekat dia akan menghadapi ujian. Pada akhir dialog, Adèle juga memberikan nomor teleponnya dan meminta Emma untuk berjanji menelepon. Hal ini sering terlihat pada orang yang sedang jatuh cinta. Mereka rela mengorbankan segala hal untuk orang yang mereka cintai.

Beberapa hari setelahnya Emma kembali mengajak Adèle pergi ke sebuah taman. Di sana mereka duduk dibawah pohon dekat dengan danau. Adèle mulai berani lebih terbuka terhadap Emma. Adèle terlihat sangat menikmati momen yang dilewatinya bersama Emma. Ketika Adèle rebahan Emma pun mengikuti, dengan sangat pelan Adèle memberanikan diri untuk mencium bibir Emma. Adèle tidak merasa ragu lagi dengan apa yang dia rasakan, berkali-kali setelah Adèle mencium Emma akhirnya mereka saling tatap dan merekapun saling melempar senyuman. Tindakan di atas sangat terlihat bahwa Adèle hanya mencoba suatu hal baru di mana dia kurang merasakan kenikmatan dengan pasangan lelakinya yang dulu akhirnya dia mencoba dengan pasangan wanitanya. Adèle merasa lebih bahagia ketika dia berhubungan dengan pasangan wanitanya. Mungkin Adèle lebih memilih wanita daripada lelaki namun dalam kasus ini dia belum bisa dikatakan sebagai seorang homoseksual ataupun heteroseksual karena dia merasakan kenikmatan dari kedua kegiatan bercinta dengan lelaki ataupun perempuan cuma di dalam kasus ini dia lebih memilih perempuan dibandingkan lelaki. Adèle bisa dikatakan seorang biseksual karena berhubungan dengan sesama jenis maupun lawan jenis dalam satu periode tetapi tingkatan hubungan

dengan sesama jenisnya lebih tinggi dari lawan jenisnya (Widyarini, 2009, hal. 41).

4.1.2 Kebutuhan Emosional yang Tak Terpenuhi

Widyarini mengungkapkan dalam bukunya (2009, hal. 41) kebutuhan emosional yang tak terpenuhi adalah salah satu faktor penyebab terbentuknya perilaku biseksual. Ketika kebutuhan emosional hanya bisa dipenuhi sebagian oleh pasangan homoseksualnya dan sebagian lagi dipenuhi oleh pasangan heteroseksualnya, dia akan memilih berhubungan dengan kedua pasangannya dan tingkatan dari hubungan dari keduanya biasanya hampir sama. Kejadian ini terlihat ketika Emma mulai sibuk dengan proyek lukisannya dan jarang ada waktu untuk Adèle.

Pertemuan Adèle dan Emma adalah awal dari pencarian jati dirinya. Adèle yang dulunya adalah seorang heteroseksual meragukan identitasnya semenjak dia mengenal Emma. Emma mengubah jalan pikirannya dan Emma juga memberikan kenyamanan serta cinta. Dia juga telah menganggap kehidupan homoseksual merupakan kehidupan yang wajar walaupun sebenarnya kehidupan seperti itu sangat tidak wajar bagi sebagian orang, keluarga dan orang-orang yang dekat dengannya. Semakin jauh Adèle mengenal Emma semakin jauh pula dia terjerumus ke dalam kehidupan homoseksual. Merekapun akhirnya berpacaran dan sudah sering berhubungan intim layaknya pasangan suami istri. Agar Adèle lebih dapat memahami kehidupan homoseksual, Emma mengajak Adèle mengikuti mengikuti festival LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender)

yang diadakan di pusat kota, seperti yang ditunjukkan dalam potongan gambar berikut. (*La Vie d'Adèle*, 01:24:01)



Gambar 4.6 Adèle dan Emma mengikuti festival LGBT di pusat kota

Tidak berhenti sampai di sana, Emma juga mengenalkan Adèle dengan beberapa temannya yang merupakan orang-orang yang menganut paham LGBT dalam sebuah acara pesta untuk merayakan kesuksesan pameran lukisan Emma. Dalam pesta tersebut Adèle terlihat sangat menikmati pestanya. Adèle juga banyak dipuji oleh teman-temannya Emma dalam kontribusinya menjadi model lukisan. Di akhir pesta Adèle mengucapkan kalimat yang intinya dia sangat senang bisa bertemu dengan orang-orang yang ada di pesta tersebut. Hal ini dapat dipahami sebagai seolah terpenuhnya kebutuhan emosional dan sosial dengan identitas lesbian.

Setelah Adèle masuk sangat dalam kehidupan homoseksual, Adèle mengurangi kontak dengan orang-orang heteroseksual seperti yang ditunjukkan dalam dialog di mana Adèle diajak berkencan oleh Antoine, rekan kerjanya berikut.

Percakapan 5 :

- Antoine : *“Tu fais quoi ce soir?”*
- Adèle : *“Je sais pas.”*
- Antoine : *“On va boire un verre avec Sylvie, Quentin, Annabelle..... Ça te dit de te venir?”*
- Adèle : *“Ouais, mais ce soir j’ai un dîner de famille.”*
- Antoine : *“T’en as beaucoup des dîner de famille.”*
- Adèle : *“En ce moment, un peu. Peut-être après. Vous y allez vers quelle heures?”*
- Antoine : *“Tu nous évites ou quoi?”*
- Adèle : *“Non, je vous évites pas. Pourquoi tu dis ça?”*
- Antoine : *“À chaque fois t’as un autre truc à faire”.*
- Adèle : *“Non, c’est le hasard. Je sais pas.”* (Kechiche, 2013)
- Antoine : *“Ada acara nanti malam?”*
- Adèle : *“Entahlah.”*
- Antoine : *“Kami mau keluar minum-minum dengan Sylvie, Quentin, Anabelle mau ikut?”*
- Adèle : *“Ya tapi malam ini aku ada acara makan malam dengan keluarga.”*
- Antoine : *“Kamu sering sekali makan bersama keluarga.”*
- Adèle : *“Sekarang ini, ya. Mungkin setelahnya. Jam berapa?”*
- Antoine : *“Kamu menjauhi kami ya?”*
- Adèle : *“Kenapa bilang begitu?”*
- Antoine : *“Saat aku mengajakmu pergi, kamu selalu sibuk.”*
- Adèle : *“Waktunya kurang tepat, itu saja.”*
(Dina, 2015)

Tidak hanya sekali Adèle menolak ajakan dari Antoine tapi sudah beberapa kali. Hal ini Adèle lakukan agar orang-orang tidak mengetahui bahwa dirinya adalah seorang homoseksual dan alasan kedua mungkin dia merasa kurang nyaman berada di antara orang-orang heteroseksual. Tidak hanya sampai disitu, Adèle sekarang tidak tinggal serumah lagi dengan kedua orang tuanya agar kedua orang tuanya juga tidak mengetahui bahwa dirinya adalah seorang homoseksual.

Keadaan emosional yang semula dirasakan Adèle mulai goyah ketika Emma sibuk dengan proyek lukisannya mengakibatkan dia jarang ada waktu untuk Adèle dan ini yang menyebabkan Adèle merasa kesepian. Seperti yang dikemukakan oleh Widyarini dalam bukunya bahwa kebutuhan emosional yang tak terpenuhi menjadi salah satu faktor seseorang menjadi biseksual (Widyarini, 2009, hal. 41).

Ketika Emma tidak bisa memenuhi kebutuhan emosionalnya Adèle yaitu perhatian, dia berusaha mencari perhatian tersebut dari orang lain yaitu Antoine.

Ini membuktikan bahwa dia adalah seorang biseksual karena ketika dia merasa tidak diperhatikan oleh Emma pasangan homoseksualnya, dia malah mencari seorang lelaki yang bisa memberikan dia kebutuhan emosional yang tidak bisa Emma penuhi lagi. Akan beda kasusnya jika dia mencari wanita untuk memenuhi kebutuhan emosional yang tidak dapat diberikan oleh Emma, baru dapat dikatakan dia adalah seorang homoseksual bukan biseksual.

Pada saat dia ada di rumah sendirian dan merasakan kesepian dia memutuskan untuk mengunjungi bar di mana sekiranya Antoine berada.

Sesampainya Adèle di bar tersebut dan dilihat oleh Antoine, selanjutnya Antoine langsung mengajak Adèle berdansa. Pada saat mereka berdansa Adèle terlihat sangat menikmati kebersamaan mereka dan suasananya. Dan Akhirnya Antoine mencium bibir Adèle, ternyata dia menikmati ciuman dari Antoine.

Tidak hanya itu saja, mereka juga beberapa kali jalan berdua dan Adèle sangat menikmati hubungan dekat mereka. Padahal pada saat itu Adèle juga menjalani hubungan dengan Emma pasangan homoseksualnya. Ini membuktikan bahwa Adèle adalah seorang biseksual, dia merasakan kenikmatan ketika

berhubungan dengan pasangan heteroseksualnya yaitu Antoine dan hal yang sama juga dia rasakan dengan pasangan homoseksualnya yaitu Emma.

4.2 Tahapan Pembentukan Perilaku Biseksual

Selanjutnya penulis akan melanjutkan ke rumusan masalah yang kedua yaitu tahapan yang dilalui oleh Adèle dalam film *La Vie d'Adèle* dalam pembentukan identitas biseksualnya. Hanya ada satu dari tiga tahapan yang penulis lihat dilalui oleh Adèle yaitu; *initial confusion* (kebingungan awal).

Pada tahap awal pembentukan identitas biseksual, mereka mengalami keadaan di mana mereka bingung, meragukan dan memperjuangkan identitas mereka sebelum mengakui bahwa diri mereka adalah seorang biseksual. Ini biasa dialami oleh setiap individu yang baru masuk ke dalam kehidupan biseksual.

Tahap awal yang di maksud adalah *initial confusion* (kebingungan awal) (Weinberg, William dan Pryor, 1994, hal. 27) dan berikut adalah jabaran analisisnya.

Sebelum menjadi seorang biseksual, Adèle adalah seorang gadis biasa yang orientasi seksualnya pada lawan jenis. Awal dirinya meragukan identitasnya sebagai seorang heteroseksual ketika dia bertemu dengan sepasang wanita lesbian pada saat menuju tempat kencan dengan Thomas, seperti yang sebelumnya dijabarkan dalam faktor pendorong terbentuknya perilaku biseksual halaman 20 sampai 22.

Pertemuan Adèle dengan wanita berambut biru terang membuat dirinya ragu akan identitas heteroseksual yang disandanginya, karena pada saat bersamaan dia tertarik dengan sosok wanita maskulin tersebut sekaligus dengan Thomas

senior lelaki di sekolahnya. Adèle merasa takut jika sikapnya yang menyukai perempuan akan menghapuskan perilaku heteroseksual yang dari dulu sudah dia sandang tetapi dia tidak bisa membohongi dirinya bahwa dia juga menyukai wanita itu. Pada saat inilah hatinya mulai diracuni oleh kebingungan, kegelisahan dan dia takut perilakunya ini akan mengakibatkan dirinya dikucilkan oleh lingkungannya (Weinberg, William dan Pryor, 1994, hal. 27).

Setelah kejadian tersebut Adèle yang bingung memutuskan untuk menyudahi hubungannya dengan Thomas tetapi keputusannya untuk menyudahi hubungannya tidak memberikannya kelegaan malah kesedihan mendalam dan kesepian. Valentin yang melihat temannya sedang bersedih berusaha menghibur Adèle dengan mengajaknya ke sebuah klub gay. Sesampainya Adèle di klub gay tersebut dia merasa tidak nyaman dan memutuskan keluar dari klub. Dalam perjalanannya menyusuri daerah tersebut tiba-tiba Adèle melihat sebuah klub lesbian, tanpa pikir panjang diapun masuk ke dalam klub lesbian tersebut. Di sana dia melihat banyak wanita yang berciuman dan saling mengumbar kemesraan satu sama lain. Ketika sedang melihat keadaan di sekitar klub lesbian tersebut dia menemukan sosok wanita maskulin berambut biru terang yang dulu pernah dia lihat pada saat perjalanan menuju tempat kencannya dengan Thomas. Adèle terlihat sangat kaget dan salah tingkah setelah menatap sosok wanita itu karena dia terlalu lama memperhatikan wanita itu tiba-tiba wanita berambut biru melihat ke arahnya dan akhirnya saling tatapun terjadi. Selanjutnya wanita itupun menghampirinya dan mengajak dia berkenalan. Ternyata wanita berambut biru terang itu adalah Emma.

Setelah beberapa kali Adèle dan Emma jalan berdua, Adèle benar-benar menyadari bahwa dia sedang jatuh cinta dengan Emma. Adèle sampai rela mengorbankan waktunya demi bersama dengan Emma. Suatu hari ketika mereka sedang jalan di sebuah taman Adèle memberanikan diri untuk mencium Emma, ternyata Adèle dan Emma menikmati ciuman tersebut. Mereka mulai tersenyum ketika kegiatan berciuman mereka telah selesai.

Seiring dengan perjalanan waktu akhirnya Adèle dan Emma kini menjadi sepasang kekasih. Mereka sekarang lebih banyak lagi menghabiskan waktu mereka bersama dari pada dulu. Adèle juga tinggal serumah bersama dengan Emma semenjak dia lulus sekolah agar setiap saat Adèle bisa bersama dengan Emma. Hubungan Adèle dan Emma semakin intim. Tidak hanya berciuman mereka sekarang juga sudah berhubungan intim dan Adèle sangat menikmati hubungan intimnya dengan Emma.

Begitu banyak kisah bahagia yang dialami Emma dan Adèle hingga sampai suatu saat Adèle dan Emma berpisah. Penyebab terjadinya perpisahan antara Adèle dan Emma ketika Emma mulai sibuk dengan projek lukisannya. Emma menjadi jarang ada di rumah dan tidak memperhatikan Adèle lagi. Adèle yang merasa kesepian akhirnya mencari pengganti Emma. Adèle selingkuh dengan rekan kerjanya, seorang pria yang bernama Antoine.

Suatu malam ketika Adèle merasa sangat kesepian, dia memutuskan pergi ke sebuah bar di mana dia bisa bertemu dengan Antoine. Sesampainya Adèle di bar dia berhasil bertemu dengan Antoine dan selanjutnya mereka pun berdana. Setelah cukup lama berdana, Antoine mencium bibir Adèle dan akhirnya

merekapun berciuman, tanpa ragu Adèle menikmati ciumannya dengan Antoine padahal pada waktu itu dia sudah menjadi kekasih Emma. Inilah puncak pergulatan batin yang terjadi di dalam dirinya. Adèle dihadapkan dengan dua pilihan yang sangat sulit untuk dijawab. Disatu sisi Adèle merasa nyaman bersama Antoine, sedangkan disisi lainnya dia mencintai Emma. Adèle yang tidak bisa memilih salah satu dari mereka, akhirnya memutuskan untuk menjalankan hubungannya dengan Emma dan Antoine tanpa memikirkan identitas yang disandang (Weinberg, William dan Pryor, 1994, hal. 27).

Setelah kedua kalinya Adèle jalan bersama dengan Antoine akhirnya, Emma mengetahui Adèle telah mengkhianatinya. Pada saat Adèle diantar pulang oleh Antoine, Emma yang sudah marah menunggunya dan pertengkaranpun tidak dapat dihindari. Hubungan antara mereka kini telah selesai dan Adèle diusir dari rumah Emma. Inilah akhir dari kisah percintaan mereka. Adèle kini juga telah menyudahi hubungannya dengan Antoine.

Menurut penjelasan di atas dan berdasarkan teori pembentukan perilaku biseksual yang dikemukakan oleh Weinberg, William dan Pryor (1994, hal 27) Adèle tidak menuju ke tahapan *finding and applying the label* (menemukan dan menerapkan identitas) karena hubungan Adèle dengan Emma maupun Antoine terhenti dan Adèle baru menerapkan perilaku biseksual yang dimilikinya tanpa menjadikannya sebagai identitas. Adèle baru bisa dikatakan masuk ke dalam tahapan berikutnya yaitu ; *finding and applying the label* (menemukan dan menerapkan identitas) jika dia sudah bisa mengakui dirinya sebagai seorang biseksual dan menerapkan identitas biseksualnya sebagai bagian dari dirinya.

Cukup lama Adèle hidup sendiri setelah hubungannya dengan Emma berakhir. Adèle tidak juga berusaha membuka pintu hatinya untuk siapapun karena dia masih berharap hubungannya dengan Emma bisa diperbaiki dan kembali seperti dulu. Suatu hari setelah Adèle memiliki keberanian yang cukup, Adèle mengajak Emma bertemu di suatu kafe untuk membujuknya agar bisa memaafkannya dan memulai hubungan mereka kembali. Namun Emma menolak tawaran yang Adèle ajukan dan mengungkapkan bahwa dia telah hidup bahagia dengan wanita pilihannya. Jawaban yang Emma berikan membuat Adèle sedih dan terpukul tetapi dia berusaha tetap tegar dan mengikhlaskan Emma menjalin hubungan dengan wanita tersebut. Adegan terakhir di mana Adèle berusaha kembali membangun hubungannya dengan Emma menunjukkan bahwa perilaku homoseksual yang dimilikinya lebih dominan dari perilaku biseksual maupun heteroseksualnya, namun hal ini membutuhkan kajian lebih dalam menyoal lesbianisme yang berada di luar lingkup penelitian ini.